

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak dasar dari seorang individu. Akan tetapi permasalahan kesehatan yang ada di Indonesia sangatlah kompleks, yaitu Indonesia mengalami beban ganda masalah kesehatan dimana selain masih banyaknya penyakit menular, penyakit tidak menular yang tadinya sudah tidak ada seperti penyakit degeneratif kembali bermunculan dimasyarakat. Penyakit degeneratif dapat menyerang siapa saja termasuk menyerang individu yang masih aktif bekerja seperti menyerang pada Pegawai Negeri Sipil atau PNS. Salah satu penyakit degeneratif yang rentan diderita oleh PNS adalah hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang mejadi masalah kesehatan yang serius di Indonesia, dikarenakan jumlah penderitanya yang banyak. Hipertensi sering disebut *the silent disease* atau *the silent killer*. Hipertensi jarang memperlihatkan gejalanya pada tahap awal sehingga banyak orang tidak terdiagnosis (WHO, 2013). Menurut Sustrani, dkk., (2006) hipertensi adalah suatu gangguan pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh yang membutuhkannya. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan RI definisi hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes RI, 2014).

Hipertensi bertanggung jawab atas setidaknya 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat penyakit stroke. Pada 2008, di seluruh dunia, sekitar 40% orang dewasa berusia 25 tahun ke atas telah didiagnosis dengan hipertensi; jumlah orang dengan kondisi meningkat dari 600 juta pada 1980 menjadi 1 miliar pada 2008. Prevalensi hipertensi tertinggi di Wilayah Afrika pada 46% orang dewasa berusia 25 tahun ke atas, sedangkan prevalensi terendah pada 35% adalah ditemukan di Amerika. Secara keseluruhan, negara-

negara berpenghasilan tinggi memiliki prevalensi hipertensi yang lebih rendah - 35% - dibandingkan kelompok lain 40% (WHO, 2013).

WHO memperkirakan jumlah penderita hipertensi ini akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang meningkat. Pada tahun 2025 mendatang, diproyeksikan sekitar 29% warga dunia terkena hipertensi (WHO, 2013). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2007-2008 kepada 1.292 responden yang berumur >20 tahun di Adoula Quarter, Kinshas, Sub-Sahara Afrika, didapatkan bahwa yang menderita hipertensi 30,9% (399 orang) dan prehipertensi 30,1% (391 orang). Prevalensi prehipertensi terbanyak (33%) terjadi pada usia 20-29 tahun dan menurun menjadi 16,7% pada ≥ 60 tahun sedangkan prevalensi hipertensi meningkat dari 11,2% menjadi 71,4% (Bayauli et al., 2014). Sedangkan di Amerika menurut *American Heart Association* (AHA), penduduk Amerika yang berusia diatas 20 tahun menderita hipertensi telah mencapai angka hingga 74,5 juta jiwa, namun hampir sekitar 90-95% kasus tidak diketahui penyebabnya (Kemenkes RI, 2014).

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di Indonesia (PERKI, 2015). Pada tahun 2007, hipertensi merupakan penyebab kematian ketiga untuk semua umur setelah stroke (15,4%) dan tuberkulosis (7,5%) dengan jumlah mencapai 6,8% (Kemenkes RI, 2008). Berdasarkan data Riskesdas 2013, hipertensi merupakan masalah kesehatan di Indonesia dengan prevalensi tinggi yaitu sebesar 25,8%, jumlah kejadian ini mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2007 dimana prevalensi hipertensi pada penduduk diatas 18 tahun sebesar 31,7% (Kemenkes RI, 2013).

Pegawai adalah orang penjual jasa (pikiran atau tenaga) dan mendapat kompensasi yang besarnya telah ditetapkan terlebih dahulu (Hasibuan, 2003). Dalam studi yang dilakukan oleh Dewi (2017) pada pegawai negeri sipil di Dinas Kesehatan Kota Surakarta didapatkan bahwa pegawai negeri sipil yang memiliki hipertensi sebesar 23,3%. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Eriana (2017) didapatkan bahwa sebanyak 27% pegawai negeri sipil UIN Alaudin Makasar menderita hipertensi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Hariato dan Pratomo (2013) pada tahun 2011 pada pegawai di wilayah kerja kantor kesehatan pelabuhan kelas II Tarakan didapatkan sebanyak 21,88% pegawai menderita hipertensi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmadi, dkk. (2013) didapatkan bahwa faktor risiko hipertensi pada pegawai negeri sipil di 13 Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sambas diantaranya stres kerja, pola makan di tempat kerja, dan kebiasaan kerja. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Azra (2016) bahwa faktor risiko kejadian hipertensi pada pegawai rektorat IPB diantaranya umur, jenis kelamin, riwayat hipertensi keluarga, dan status gizi.

Menurut Kementerian Kesehatan, faktor penyebab hipertensi terbagi menjadi 2 yaitu faktor yang dapat dikendalikan dan faktor yang tidak dapat dikendalikan. Faktor risiko hipertensi yang dapat dikendalikan diantaranya kebiasaan merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, konsumsi alkohol, obesitas, kurang aktifitas fisik, stres dan penggunaan estrogen. Sedangkan faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dikendalikan diantaranya umur, jenis kelamin, riwayat keluarga dan genetik (Kemenkes RI, 2014).

Seorang pegawai yang memiliki penyakit hipertensi dapat mengakibatkan terganggunya pekerjaan dan menimbulkan gangguan penyakit lain. Hipertensi berkontribusi terhadap beban penyakit jantung, gagal ginjal, stroke, kematian dini dan kecacatan (WHO, 2013). Menurut Hawari (2001) dampak dari hipertensi pada pegawai tidak hanya mengganggu pekerja, akan tetapi akan mempengaruhi produktivitas kerja yang juga akan berpengaruh pada kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi perusahaan. Sedangkan menurut Rahajeng & Tuminah (2009) hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tingginya peluang untuk penyakit kardiovaskular, 7 kali lebih besar terkena stroke, 6 kali lebih besar terkena *Congestive Heart Failure* (CHF) dan 3 kali lebih besar terkena serangan jantung.

Black dan Hawks (2005) menyatakan bahwa faktor resiko kejadian hipertensi dapat dibagi atas faktor resiko yang bisa diubah dan faktor resiko yang

tidak bisa diubah. Faktor risiko yang bisa diubah seperti aktifitas fisik/olahraga, obesitas, stres, kebiasaan merokok, pola makan makanan asin/garam, konsumsi alkohol dan konsumsi lemak. Faktor resiko yang tidak bisa diubah seperti umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik dan etnis.

Menurut Dalimartha, dkk., (2008) tingginya angka hipertensi disebabkan karena hipertensi merupakan penyakit dengan berbagai penyebab. Hal ini antara lain dihubungkan dengan adanya gaya hidup masyarakat kota seperti kegemukan, konsumsi garam berlebih, kurang olahraga, merokok, dan konsumsi alkohol, tetapi penyakit ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan, usia, dan jenis kelamin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sartik, dkk. (2017), tentang Risiko dan Angka Kejadian Hipertensi Pada Penduduk Palembang didapatkan faktor risiko hipertensi diantaranya umur, riwayat keluarga, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga dan indeks massa tubuh. Sedangkan penelitian Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Remaja di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru yang dilakukan oleh Fitriana, dkk., (2013) didapatkan hasil faktor risiko hipertensi diantaranya riwayat keturunan, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik.

Pada tahun 2019 ini telah dilakukan pemeriksaan kesehatan atau *medical check up* kepada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan. Dari hasil *medical check up* tersebut, didapatkan sebanyak 42,5% pegawai mengalami hipertensi atau sebanyak 17 orang dari 40 orang yang di survei. Hipertensi yang terjadi pada pegawai tentunya akan mengganggu pekerja, terutama mempengaruhi produktivitas kerja. Berdasarkan teori diatas bahwa hipertensi bisa disebabkan oleh banyak faktor, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian Faktor-Faktor Yang Berhubungan Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Pada Tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Sampai saat ini, hipertensi merupakan masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi yaitu sebesar 25,8% sesuai dengan data Riskesdas 2013.

Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol dan jumlahnya terus meningkat (Kemenkes RI, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) dan Eriana (2017) didapatkan bahwa pegawai negeri sipil juga rentan terhadap penyakit hipertensi ini dimana didapatkan prevalensinya 23,3% dan 27%. Pada tahun 2019 ini telah dilakukan pemeriksaan kesehatan atau *medical check up* kepada pegawai negeri sipil Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan. Dari hasil *medical check up* tersebut, didapatkan sebanyak 42,5% pegawai mengalami hipertensi atau sebanyak 17 orang dari 40 orang yang di survei. Berdasarkan teori diatas bahwa hipertensi bisa disebabkan oleh beberapa faktor, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan Pada Tahun 2019.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi pada Pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
2. Bagaimana gambaran umur pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
4. Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
5. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
6. Bagaimana gambaran genetik pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
7. Bagaimana gambaran stres pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?

8. Bagaimana gambaran hipertensi pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
9. Apakah ada hubungan antara umur dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
10. Apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
11. Apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
12. Apakah ada hubungan antara aktivitas fisik dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
13. Apakah ada hubungan antara riwayat keluarga dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?
14. Apakah ada hubungan antara stres dan kejadian hipertensi pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber daya dan Pelayanan Kesehatan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umur pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
3. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
4. Mengetahui gambaran aktivitas fisik pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
5. Mengetahui gambaran genetik pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.

6. Mengetahui gambaran stress pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
7. Mengetahui gambaran hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
8. Menganalisa hubungan antara umur dan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
9. Menganalisa hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
10. Menganalisa hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
11. Menganalisa hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
12. Menganalisa hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.
13. Menganalisa hubungan antara stres dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi pimpinan Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.

1.5.2. Bagi Fakultas

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penyusunan penelitian tentang kejadian hipertensi pada pegawai di suatu organisasi.

1.5.3. Bagi Mahasiswa

1. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan kesehatan masyarakat, khususnya bidang K3 yang telah didapat dari bangku perkuliahan.
2. Mampu mempertajam analisa dalam mengidentifikasi faktor risiko hipertensi dalam kehidupan nyata
3. Mampu mengembangkan ilmu yang didapat dalam kehidupan kerja nyata.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada pegawai di Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan tahun 2019. Penelitian ini dilakukan selama bulan Desember 2019 sampai dengan selesai pada pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan yang berlokasi di Kantor Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan jalan Percetakan Negara Nomor 29 Jakarta Pusat. Metode penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional* menggunakan kuesioner angket yang diberikan pada pegawai serta data sekunder yang diperoleh dari data milik Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan data *medical check up* pegawai dimana dari 40 pegawai, sekitar 17 orang mengalami hipertensi. Responden dalam penelitian ini adalah pegawai Puslitbang Sumber Daya dan Pelayanan Kesehatan.